

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Masalah

Pada era globalisasi ini belajar seolah-olah merupakan tuntutan wajib bagi setiap orang. Tidak hanya bagi mereka yang masih muda, mereka yang sudah dewasa atau bahkan terbilang sudah tua dituntut untuk mau belajar agar mampu menyesuaikan diri dengan keadaan zaman. Dalam kehidupan sehari-hari, terutama di kota-kota besar, persaingan hidup antar individu terlihat begitu kentara, termasuk dalam hal belajar. Belajar seyogianya dijalankan selama hayat dikandung badan alias seumur hidup. Belajar dalam arti luas tidak terbatas terjadinya di lingkungan bangku sekolah atau kampus (Prawira, 2014).

Belajar dapat terjadi dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun lingkungan masyarakat (Hulukati, 2015). Sering terdengar di masyarakat ungkapan masa muda adalah masa belajar namun belajar tidak hanya diperuntukkan bagi orang-orang muda saja, namun bagi semua orang dari berbagai usia dan kalangan karena belajar memiliki beragam manfaat.

Belajar menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, berlatih, berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman dalam proses belajar. Hal ini terjadi apabila terdapat hubungan timbal balik antara dosen dan mahasiswa agar mahasiswa memahami suatu materi yang disampaikan oleh dosen, juga dapat mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh dosen. Menurut Slameto (2003) belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh

perubahan tingkah laku yang baru secara menyeluruh, sebagai hasil dari pengalamannya sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Prawira (2014) menjelaskan bahwa belajar dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan atau usaha yang disadari untuk meningkatkan kualitas kemampuan atau tingkah laku dengan menguasai sejumlah pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap, perubahan kualitas kemampuan tadi bersifat permanen.

Fudyartanto (2002) menjelaskan belajar terbagi atas belajar secara formal dan belajar secara autodidak. Belajar secara formal adalah usaha menyelesaikan program pendidikan di sekolah atau perguruan tinggi, yakni atas usaha sendiri. Belajar secara otodidak disebut juga *self study* atau studi mandiri, misalnya dengan membaca berbagai buku ilmu pengetahuan, mengerjakan sesuatu, jika perlu bertanya kepada orang lain yang ahli, turut diskusi atau seminar, dan sebagainya.

Berdasarkan hal yang dikemukakan Prawira (2014) tentang belajar formal dikatakan atas usaha sendiri, hal ini berarti mahasiswa tidak dapat selalu tergantung dengan dosennya, mahasiswa seharusnya mampu untuk mengatur metode belajarnya sendiri. Seiring dengan perkembangan zaman, Polla (2010) menjelaskan terkait fenomena yang ada telah cukup banyak institusi pendidikan yang telah mempergunakan Teknologi informasi sebagai pendukung sistem belajar mengajarnya, namun dengan tingkat peranan Teknologi Informasi yang berbeda-beda. Secara umum signifikansi peranan Teknologi Informasi dalam pendidikan dapat dikategorikan menjadi 2, yaitu peranan pendukung (pelengkap) dan peranan utama. Menurut Dabbagh (2005) *e-learning* atau dengan istilah lain

yakni *online learning* didefenisikan sebagai pembelajaran *online* yang merupakan lingkungan pembelajaran terbuka dan terdistribusi alat-alat pedagogik, internet, teknologi berbasis jaringan, untuk memfasilitasi pembelajaran dan membangun ilmu pengetahuan melalui aksi dan interaksi. Fenomena yang belakangan ini terjadi yakni pandemi *covid-19* membuat pemerintah mengambil langkah tegas berupa kebijakan untuk beraktivitas produktif di rumah perlu dilakukan. Hal ini dilakukan untuk menekan penyebaran virus *corona* atau penyakit *covid-19*. Adapun, aktivitas itu terutama terkait bekerja, belajar, juga beribadah (Ihsanuddin, 2020).

Belajar di rumah wajib dilakukan oleh masyarakat, mulai dari siswa taman kanak-kanak, sekolah dasar, sekolah menengah, hingga mahasiswa. Dengan demikian, sekolah dan perguruan tinggi melakukan program belajar di rumah sampai pandemi *covid-19* ini berakhir. Hampir seluruh perguruan tinggi di kota Medan melakukan program belajar di rumah melalui *e-learning* atau yang lebih dikenal dengan istilah kuliah online. Menurut survey yang dilakukan pada 126 mahasiswa di kota Medan yang berasal dari berbagai perguruan tinggi, fakultas serta stambuk, didapati 90% pernah mengikuti kuliah online.

Perguruan tinggi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah tempat pendidikan dan pengajaran tingkat tinggi (seperti sekolah tinggi, akademi, universitas). Kota Medan merupakan salah satu kota di Indonesia yang memiliki perguruan tinggi yang terbilang cukup banyak. Menurut Farihah (2018) Jumlah perguruan tinggi swasta dan negeri yang ada di Kota Medan adalah 60 perguruan

tinggi dengan mahasiswa dari perguruan tinggi tersebut berasal dari berbagai daerah di Provinsi Sumatera Utara maupun dari luar Provinsi Sumatera Utara.

Banyak perguruan tinggi di kota Medan yang menerapkan sistem kuliah online atau *e-learning*, sebelum terjadi pandemi *covid-19* ataupun sejak terjadinya pandemi *covid-19* yang mengharuskan sistem kuliah online atau *e-learning* dilakukan. Meski tidak selalu namun *e-learning* juga di gabungkan dengan metode perkuliahan tatap muka atau yang dikenal dengan *blended learning* (Maudiarti, 2018). Model pembelajaran ini dilakukan pada saat kondisi tertentu. Dengan adanya metode kuliah *online*, mahasiswa diharapkan lebih terampil dalam mengatur proses belajarnya sendiri.

Sari (2015) memaparkan kelebihan dari proses *e-learning* adalah memungkinkan pembelajaran dapat diakses dimana saja dan tanpa terkendala waktu, membangun suasana belajar baru, meningkatkan kesempatan belajar lebih, memudahkan tenaga didik memperbaharui dan menyempurnakan bahan ajar, dan lainnya. Adapun kekurangan dari proses *e-learning* adalah keterpisahan fisik antara pengajar dan peserta didik yang bisa mengganggu keberhasilan proses pembelajaran, menuntut peserta didik untuk belajar mandiri tanpa menggantungkan diri pada pengajar, tidak semua peserta didik dapat memanfaatkan fasilitas internet karena tidak tersedia atau kurangnya keterampilan dalam mengoperasikan komputer atau internet secara lebih optimal.

Singh (2005) mengatakan *e-learning* memberikan manfaat bagi mahasiswa dan dosen. Bagi mahasiswa, *e-learning* merupakan alternatif belajar dibandingkan pembelajaran konvensional dosen, dimana pembelajaran dapat berlangsung di luar

ruang kuliah, membentuk kemandirian belajar, membantu menjadikan belajar sebagai belajar sepanjang hayat dan mendorong untuk berinteraksi antara siswa satu dengan yang lain. Sedangkan bagi dosen, *e-learning* mengubah gaya mengajar yang berdampak pada profesionalitas kerja, memberi peluang menilai siswa dan mengevaluasi pembelajaran setiap siswa dan mengeksplorasi diri secara efisien.

Ginting (2003) menyatakan bahwa untuk mendapatkan prestasi akademis yang memuaskan diperlukan adanya kesiapan belajar di perguruan tinggi yang mencakup kesiapan mental dan keterampilan belajar. Salah satu keterampilan belajar yang mempunyai peran penting dalam menentukan kesuksesan di perguruan tinggi adalah kemampuan meregulasi diri dalam belajar atau disebut juga dengan *self regulated learning* (Spitzer, 2000).

Pentingnya *self-regulated learning* pada perguruan tinggi sejalan dengan fenomena yang ditemukan pada mahasiswa perguruan tinggi di kota Medan melalui hasil wawancara dengan beberapa mahasiswa :

“Kalau aku sih di perkuliahan ini lebih suka kuliah tatap muka karena menurutku lebih efektif dan lebih terfokus. Karena kalau kuliah online ini kan gak ada yang memantau langsung, jadi tergantung ke mahasiswanya mau gak menerima dan belajar, karena kalau online kan dikirim materi aja atau lewat tugas-tugas jadi tergantung kita”

(M, 30 Maret 2020)

“Seru juga sih kuliah online, karena bisa lebih santai di rumah bisa sambil beraktifitas lain juga, tapi lebih susah dimengerti materinya soalnya diskusi juga lebih enak langsung, tugas pun banyak, jadi harus pintar pintar ngatur waktu sama jam belajar karna suka terlena juga”

(P, 30 Maret 2020)

Sejalan dengan hasil wawancara di atas, hasil survey yang dilakukan kepada 126 mahasiswa kota Medan yang pernah mengikuti kuliah online didapatkan kendala terbesar ada pada pemahaman materi sebanyak 88%. Ada 67% mahasiswa yang merasa kurang paham dan sebanyak 19% merasa sangat kurang paham dengan pemahaman materi selama kuliah online berlangsung. Hasil survey juga menunjukkan metode belajar yang paling banyak dipilih mahasiswa selama kuliah online adalah belajar hanya saat kuliah online berlangsung yang dipilih oleh 81 responden dan belajar saat hanya ada tugas atau ujian dipilih oleh 58 responden.

Berdasarkan hasil dari data yang diperoleh dimana kebanyakan mahasiswa belajar hanya pada saat kuliah *online* berlangsung maupun belajar ketika hanya ada tugas atau ujian, yang berarti mahasiswa kurang mampu menyusun dan merencanakan waktu belajarnya atau kurangnya motivasi dalam belajar, maka ditemukan bahwa *self-regulated learning* pada mahasiswa yang mengikuti kuliah *online* cenderung rendah, karena adapun karakteristik dari individu yang memiliki *self-regulated learning* menurut Kristiyani (2016) dicirikan secara intrinsik memiliki termotivasi untuk belajar, cenderung mampu mencapai hasil belajar melalui faktor-faktor yang dapat mereka kontrol, seperti usaha mereka sendiri dan penggunaan strategi belajar yang efektif. Selanjutnya, individu yang memiliki *self-regulated learning* akan mampu memonitor belajar mereka dengan baik. Sedangkan *self-regulated learning* yang rendah menurut Savira (2013) adalah individu yang tidak memiliki perencanaan dan pengaturan waktu dalam

pembelajaran, tidak memiliki strategi pembelajaran, rendahnya motivasi, dan kurang memanfaatkan sumber-sumber yang ada.

Zimmerman (1989) berpendapat bahwa siswa yang memiliki *self-regulated learning* adalah siswa yang secara metakognitif, motivasional, dan behavioral merupakan peserta aktif dalam proses belajar. Puspita (2018) menyatakan bahwa *self-regulated learning* membuat pelajar mampu mengobservasi dan mengevaluasi cara belajar mereka menjadi efektif, bisa memonitor diri, dan merancang strategi belajar mereka sendiri. Siswa yang belajar dengan regulasi diri bukan hanya tahu tentang apa yang dibutuhkan oleh setiap tugas, tetapi mereka juga dapat menerapkan strategi yang dibutuhkan. Strategi belajar mandiri yang cocok dengan karakteristik individu akan memengaruhi efektifitas proses belajar seseorang.

Self-regulated learning menurut Santrock (2007) adalah kemampuan untuk memunculkan atau memonitoring diri sendiri baik secara pikiran, perasaan, dan perilaku untuk mencapai tujuan seperti tujuan akademik. Pengaturan diri yang baik akan membuat siswa mampu untuk belajar dengan inisiatif sendiri dengan atau tanpa bantuan dari pihak lain dalam hal penentuan tujuan belajar, metode belajar, dan evaluasi hasil belajar. Cazan (2012) menjelaskan *self-regulated learning* mengacu pada pembelajaran yang diatur oleh metakognisi, tindakan strategis seperti perencanaan, memantau dan mengevaluasi kemajuan diri sendiri, dan motivasi untuk belajar. Karakteristik *self-regulated learning* menurut Zimmerman (2013) melibatkan motivasi intrinsik dan otonom dalam belajar untuk membantu peserta didik dalam mencapai tujuan mereka dalam situasi belajar apa pun.

Menurut Pintrich (1990) *Self-regulated learners* tidak saja perlu memiliki kognisi dan metakognisi, tetapi juga harus termotivasi untuk menggunakan strategi metakognisi mereka untuk memiliki pemahaman terhadap bahan pembelajaran, sedangkan menurut Latipah (2010) seorang *self-regulated learner* mengambil tanggung jawab terhadap kegiatan belajar mereka, dan mengatur dirinya. Mereka mengetahui tujuan dan masalah-masalah yang mungkin akan dihadapinya dalam mencapai tujuan-tujuannya, mengembangkan standar kesempurnaan dalam mencapai tujuan; dan mengevaluasi cara yang paling baik untuk mencapai tujuannya. Mereka memiliki jalan alternatif atau strategi untuk mencapai tujuan dan beberapa strategi untuk mengoreksi kesalahannya dan mengarahkan dirinya ketika perencanaan yang dibuatnya tidak berjalan.

Zimmerman (1990) mengajukan sebuah skema konseptual mengenai akademik *self-regulated* yang meliputi enam kunci proses belajar tersebut yakni *self-efficacy*, penggunaan energi, manajemen waktu, *self observation*, struktur lingkungan dan pencarian bantuan. Beberapa kunci dari proses belajar tersebut yakni efikasi diri memiliki peranan penting karena berkaitan dengan kesadaran individu untuk memahami dan yakin dengan kemampuan yang dimiliki untuk bisa belajar (Jagad, 2018).

Self-efficacy menurut Bandura (1997) adalah pendapat atau keyakinan yang dimiliki oleh seseorang mengenai kemampuannya dalam menampilkan suatu bentuk perilaku, berhubungan dengan keyakinan seseorang untuk menentukan seberapa besar usaha yang dikeluarkan dan seberapa besar ia dapat bertahan dalam menghadapi kesulitan yang dihadapinya. Dapat dikatakan bahwa keyakinan

yang kuat akan kemampuan dirinya membuat seseorang terus berusaha dalam mencapai tujuannya dan dalam penyelesaian masalah, sebaliknya jika seseorang tidak yakin akan kemampuan dirinya maka orang tersebut akan memperkecil usahanya dalam mencapai tujuan.

Schunk (dalam Santrock, 2014), menjelaskan bahwa efikasi diri mempengaruhi pilihan aktivitas individu, individu dengan efikasi rendah pada pembelajaran dapat menghindari banyak tugas belajar khususnya yang menantang, sedangkan individu dengan efikasi diri tinggi menghadapi tugas belajar tersebut dengan keinginan besar. Menurut Abicondro (2011) *self-efficacy* dan *self-regulated learning* akan membuat individu tersebut mampu mengelola mengelola secara efektif pengalaman belajarnya di dalam berbagai cara sehingga dapat mencapai hasil belajar yang optimal, sebaliknya individu yang memiliki efikasi diri yang rendah akan sangat mempengaruhi dalam menyelesaikan tugasnya untuk mencapai hasil tertentu.

Zimmerman (1989) menjelaskan individu dengan *self-efficacy* tinggi percaya diri untuk memahami pelajaran, untuk menyelesaikan masalah pendidikan, dan untuk memilih program yang paling sulit. Menurut Ahmad (2013) *self-efficacy* membuat seseorang percaya dengan kemampuan yang dimilikinya untuk mengatasi hambatan yang menghambat dalam pencapaian tujuan mereka, dan percaya bahwa mereka dapat mencapai dengan kesediaan sendiri, impian dan tujuan mereka dengan cara yang efektif.

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara peneliti dengan beberapa mahasiswa di kota Medan terkait *self-efficacy* :

“Memang selama ini tugas gak sedikit, tapi kalau kuliah online tugasnya banyak kali kaya mereview gitu atau ngerjai soal-soal dari buku, tapi rasanya lebih berat juga karena kan materi dasarnya aja ga benar-benar paham karena itu tadi materi yang dikasih kurang penjelasannya dan kadang kuliah online ini juga ngasal aja karena santai kali rasaku, akhirnya beberapa tugas bagi-bagi sama kawan, kaya tukar-tukaran jawaban lah sama yang lebih ngerti dan bisa diharapkan”

(M, 30 Maret 2020)

“Aku sih gak terlalu terganggu sama kuliah online ini, bedanya cuma lebih ngefokuskan belajar ini yang agak susah karena kan situasinya gak tatapan sama dosen, jadi harus lebih ekstra ngulang-ngulang pelajaran, nyari tahu sendiri materi yang kurang dipahami, memberanikan diri juga kadang untuk chat dosen kalau gak paham materinya. Jadi kalau tugas-tugas sih sejauh ini kerjakan sendiri aja, karena bisa kok ngerjainnya, memang lebih susah kelihatannya tapi kalau sering ngulang materi dan memang nyiapin waktu belajar pasti bisanya.”

(P, 30 Maret 2020)

Sehubungan dengan hasil wawancara kepada mahasiswa terkait *self-efficacy*, hasil survey menunjukkan sebanyak 45% mahasiswa bertanya kepada teman saat mengerjakan tugas atau ujian, dan sebanyak 10% menanyakan kepada teman. Adapun alasan terbanyak mahasiswa yang memilih hal-hal tersebut karena tidak mengerti, tidak yakin akan jawaban sendiri dan menganggap teman lebih paham dan mampu.

Terdapat penelitian terdahulu yang mengkorelasikan antara *self-efficacy* dengan *self-regulated learning*, seperti yang dilakukan oleh Jagad (2018) yang dilakukan pada siswa SMPN X didapatkan hasilnya berupa adanya korelasi positif

antara kedua variabel, menurut penelitian yang dilakukan Abicondro (2011) antara kedua variabel tersebut ada hubungan positif yang sangat signifikan antara *self-efficacy* dengan *self-regulated learning* dimana semakin tinggi *self-efficacy* maka semakin tinggi juga *self-regulated learning* demikian juga sebaliknya, dan menurut hasil penelitian Los (2014) kesadaran individu akan pentingnya *self-regulated learning* akan meningkatkan perasaan *self-efficacy* dan sebaliknya individu yang menunjukkan *self-efficacy* yang tinggi akan lebih terampil dalam melakukan strategi *self-regulated learning*.

Berdasarkan uraian-uraian yang sudah dijelaskan diatas peneliti merasa penting untuk melakukan penelitian yang bertujuan untuk melihat hubungan antara *Self-Efficacy* dengan *Self-Regulated Learning* pada mahasiswa kota Medan yang mengikuti kuliah online.

I.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, agar memudahkan penulis dalam menjawab masalah tersebut, maka peneliti merumuskan sebagai berikut : “Apakah ada hubungan antara *Self-Efficacy* dengan *Self-Regulated Learning* pada mahasiswa kota Medan yang mengikuti kuliah online?”

I.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *Self-Efficacy* dengan *Self-Regulated Learning* pada mahasiswa di kota Medan yang mengikuti kuliah online.

I.4. Manfaat Penelitian

I.4.1. Manfaat Praktis

1. Bagi Orangtua

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman bagi orangtua untuk dapat menumbuh kembangkan *self-regulated learning* pada anak sejak dini, supaya hingga dewasa anak terbiasa memiliki *self-regulated learning* dalam dirinya.

2. Bagi Pihak Tenaga Pendidik

Agar pihak tenaga pendidik lebih mengetahui mengenai hubungan antara *Self-Efficacy* dengan *Self-Regulated Learning* pada mahasiswa yang mengikuti kuliah online.

3. Bagi Subjek Penelitian

Lewat penelitian diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman kepada mahasiswa mengenai hubungan *Self-Efficacy* dengan *Self-regulated learning*.

I.4.2. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi ilmu psikologi khususnya psikologi pendidikan serta dapat menjadi masukan yang berguna dan dapat sebagai tambahan bahan referensi penelitian lebih lanjut dengan menggali lebih dalam tentang hubungan antara *Self-Efficacy* dengan *Self-Regulated Learning* pada mahasiswa di kota Medan yang pernah mengikuti kuliah online.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

II.1. *Self-Efficacy*

II.1.1. Pengertian *Self-Efficacy*

Bandura (1995), mengatakan bahwa *self-efficacy* merupakan bagaimana keyakinan individu terhadap kemampuan yang ia miliki. Bandura (dalam Santrock, 2014), mengatakan bahwa efikasi diri memiliki pengaruh kuat atas perilaku dan merupakan faktor yang sangat penting dalam menentukan apakah siswa berprestasi atau tidak. Schunk (dalam Santrock, 2014), menjelaskan bahwa efikasi diri mempengaruhi pilihan aktivitas siswa, siswa dengan efikasi rendah pada pembelajaran dapat menghindari banyak tugas belajar khususnya yang menantang, sedangkan siswa dengan efikasi diri tinggi menghadapi tugas belajar tersebut dengan keinginan besar.

Menurut Baron & Bryne (2004), *self-efficacy* ialah bagaimana keyakinan siswa terhadap dirinya dalam menyelesaikan tugas yang diberikan, dan hal ini menjadi penentu level dirinya. Ormrod (2008), mengatakan bahwa *self-efficacy* adalah penilaian seseorang tentang kemampuannya sendiri untuk menjalankan perilaku tertentu atau mencapai tujuan tertentu. Perasaan *self-efficacy* siswa mempengaruhi pilihan aktivitas mereka, tujuan mereka, dan usaha serta persistensi mereka dalam aktivitas-aktivitas kelas. Dengan demikian, *self-efficacy* pun pada akhirnya mempengaruhi pembelajaran mereka (Ormrod, 2008).

Bandura (1997), mengatakan bahwa *self-efficacy* akademik berhubungan dengan keyakinan siswa akan kemampuannya melakukan tugas-tugas, mengatur kegiatan belajar mereka sendiri, dan hidup dengan harapan-harapan akademis mereka sendiri dan orang lain. Menurut Bandura (1997), Individu akan berusaha mencapai tujuan jika ia merasa mendapatkan hasil dari tindakannya tersebut. Namun jika tidak yakin bahwa tindakannya akan berhasil, maka ia akan merasa imbalan untuk tindakannya cenderung tidak ada atau relatif hanya sedikit.

Menurut Bandura (dalam Ormrod, 2008), orang menetapkan tujuan yang lebih tinggi pada bagi diri mereka sendiri ketika mereka memiliki *self-efficacy* yang tinggi dalam bidang tertentu, orang dengan *self-efficacy* yang tinggi lebih mungkin mengerahkan segenap tenaga ketika mencoba suatu tugas baru, mereka juga lebih mungkin gigih dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi tantangan, sebaliknya siswa dengan *self-efficacy* yang rendah akan bersikap setengah hati dan begitu cepat menyerah ketika menghadapi kesulitan, juga siswa dengan *self-efficacy* yang tinggi bisa mencapai tingkatan yang luar biasa sebagian karena mereka terlibat dalam proses-proses kognitif yang meningkatkan pembelajaran, menaruh perhatian, mengorganisasi, mengelaborasi dan seterusnya.

Berdasarkan definisi-definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa *self-efficacy* adalah keyakinan individu terhadap kemampuan yang ia miliki yang kemudian akan mempengaruhi perilaku dan pilihan aktivitas yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu.

II.1.2. Aspek-aspek *Self-Efficacy*

Bandura (1997) berdasarkan teori *Self-efficacy* menggambarkan ada beberapa aspek *Self-efficacy* yang terdapat pada diri seseorang berupa :

1. Tingkat kesulitan tugas (*Magnitude*)

Self-efficacy yang dirasakan setiap individu berbeda, terbatas pada permintaan tugas sederhana, meluas ke tuntutan yang agak sulit, atau termasuk tuntutan kinerja yang paling berat. Kemampuan yang dimiliki seseorang dapat diukur terhadap tingkat tuntutan tugas yang mewakili tingkat tantangan atau hambatan untuk kinerja yang sukses.

2. Kekuatan keyakinan (*Strength*)

Komponen yang berkaitan dengan kekuatan keyakinan individu atas kemampuannya. Individu memiliki keyakinan yang baik dalam kemampuan, mereka akan bertahan, meskipun mereka menghadapi banyak kesulitan dan hambatan. Mereka tidak mudah kewalahan oleh kesulitan. Semakin kuat rasa keyakinan, semakin besar ketekunan dan semakin tinggi kemungkinan kegiatan yang dipilih akan dilakukan dengan sukses.

3. Generalitas (*Generality*)

Hal yang berkaitan dengan luas cakupan tingkah laku yang diyakini oleh individu mampu untuk dilaksanakan. Keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya bergantung pada pemahaman diri individu tentang kemampuannya.

II.1.3. Faktor yang mempengaruhi *Self-Efficacy*

Adapun faktor *Self-efficacy* menurut Bandura (1997), ialah :

1. Pengalaman Individu (*Enactive Mastery Experience*)

Interpretasi individu terhadap keberhasilan yang dicapai individu pada masa lalu akan mempengaruhi *Self-efficacy*. Individu dalam melakukan suatu tugas akan menginterpretasikan hasil yang dicapai, dan interpretasi tersebut akan mempengaruhi kemampuan dirinya pada tugas selanjutnya.

2. Pengalaman keberhasilan orang lain (*Vicarious Experience*)

Proses modeling atau belajar dari orang lain akan mempengaruhi *Self-efficacy*. *Self-efficacy* individu akan meningkat apabila dipengaruhi model yang relevan. Pengalaman orang lain akan menentukan persepsi akan keberhasilan atau kegagalan individu.

3. Persuasi Verbal (*Verbal Persuasion*)

Persuasi verbal yang dilakukan oleh orang yang menjadi panutan dan memiliki kemampuan untuk mewujudkan dapat meningkatkan *Self-efficacy* individu. Persuasi verbal yang diberikan kepada individu bahwa individu memiliki kemampuan untuk melakukan suatu tugas menyebabkan individu semakin termotivasi untuk menyelesaikan tugas tersebut.

4. Keadaan fisiologis dan emosional (*Physiological and Affective States*)

Individu akan melihat kondisi fisiologis dan emosional dalam menilai kemampuan, kekuatan dan kelemahan dari disfungsi tubuh.

Keadaan emosional yang sedang dihadapi individu akan mempengaruhi keyakinan individu dalam menjalankan tugas dan akan mempengaruhi keyakinan individu dalam menyelesaikan tugas.

II.2. *Self-Regulated Learning*

II.2.1. Pengertian *Self-Regulated Learning*

Zimmerman (1989) berpendapat bahwa siswa yang memiliki *self-regulated learning* adalah siswa yang secara metakognitif, motivasional, dan behavioral merupakan peserta aktif dalam proses belajar. Menurut Filho (2001) *self-regulated learning (SRL)* merupakan kegiatan dimana individu yang belajar secara aktif, menyusun, menentukan tujuan belajar, merencanakan dan memonitor, mengatur dan mengontrol kognisi, motivasi perilaku serta lingkungannya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Menurut Boekaerts (1999) *self-regulated learning* merupakan konstruksi yang kuat yang dalam hal ini memungkinkan untuk mendeskripsikan berbagai komponen yang merupakan bagian dari pembelajaran yang sukses. Zimmerman (dalam Nejabati, 2015) mendefinisikan *self-regulated learning* sebagai perasaan, tindakan, dan pemikiran yang dibuat sendiri dan diarahkan secara teratur menuju tujuan pencapaiannya.

Self-regulated learning menekankan pentingnya tanggung jawab personal dan mengelola pengetahuan dan keterampilan yang dipelajari (Zimmerman, 1990). Martinez (2002) mengemukakan *self-regulated learning* sangat dipentingkan banyak orang pada dewasa ini. Kompleksnya

permasalahannya mulai dari yang sederhana sampai yang kompleks seperti bergantian mengerjakan pekerjaan (karena banyaknya materi yang harus dipelajari) keagamaan siswa dalam meraih prestasi belajarnya, menuntut pembelajaran yang harus diprakarsai dan diarahkan sendiri.

Menurut Zimmerman (2002) *self-regulated learner* tidak hanya pasif, tetapi mereka sangat aktif sehingga mereka dapat mengetahui kekuatan dan kelemahan mereka sendiri dan tahu kapan perlu mencari dan mengakses informasi yang terkait dengan pembelajaran. Zimmerman (2002) mengatakan bahwa *self-regulated students* tidak hanya lebih mungkin untuk berhasil secara akademis tetapi mereka akan melihat masa depan secara optimis.

Menurut Zimmerman (2002) *Self-regulated learning* tidak bersifat alamiah atau turunan. Setiap proses *self-regulated learning*, seperti tujuan pengaturan, penggunaan strategi, dan evaluasi diri, bisa belajar dari instruksi dan pemodelan oleh orang tua, guru, pelatih, dan teman sebaya. Ghufroon (2017) menjelaskan bahwa regulasi diri bukan merupakan kemampuan mental atau kemampuan akademik, tetapi kemampuan bagaimana individu mengolah dan mengubah suatu bentuk aktivitas.

Newman (dalam Kristiyani, 2016) menyatakan bahwa siswa yang memiliki *self-regulated learning* adalah siswa yang memiliki perasaan otonomi yang tinggi. Tetapi hal ini bukan berarti mereka terisolasi dan tidak membutuhkan bantuan orang lain, sebaliknya, mereka adalah siswa yang

merasa nyaman untuk meminta bantuan ketika membutuhkan. Di kelas, guru dan teman sebaya adalah orang-orang yang dapat memfasilitasi kebutuhan ini, sedangkan di rumah, orangtua atau anggota keluarga lain dapat membantu memfasilitasi terpenuhinya kebutuhan ini.

Dengan demikian, dapat dikatakan *self-regulated learning* merupakan suatu kegiatan belajar yang dilakukan oleh individu yang mengetahui kelemahan dan kekuatannya sehingga secara aktif menentukan, merencanakan dan menyusun strategi dalam belajar untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkannya.

II.2.2. Aspek-aspek *Self-Regulated Learning*

Menurut Zimmerman (1989) *self-regulation* mencakup tiga aspek yang diaplikasikan dalam belajar yaitu metakognitif, motivasi dan perilaku. Ghufron (2010) menjelaskan ketiga aspek diatas sebagai berikut :

1. Metakognitif

Matlin (1989) mengatakan metakognisi adalah pemahaman dan kesadaran tentang proses kognitif atau pikiran tentang berpikir. Selanjutnya, ia mengatakan bahwa metakognisi merupakan suatu proses penting. Hal ini dikarenakan pengetahuan seseorang tentang kognisinya dapat membimbing dirinya mengatur atau menata peristiwa yang akan dihadapi dan memilih strategi yang sesuai agar dapat meningkatkan kinerja kognitifnya ke depan. Flavell (1976) mengatakan bahwa metakognisi mengacu pada pengetahuan seseorang terhadap kognisi yang

dimilikinya dan pengaturan dalam kognisi tersebut. Zimmerman dan Pons (1989) menambahkan bahwa poin metakognitif bagi individu yang melakukan pengelolaan diri adalah individu yang merencanakan, mengorganisasi, mengukur diri, dan menginstruksikan diri sebagai kebutuhan selama proses perilakunya, misalnya dalam hal belajar.

2. Motivasi

Motivasi adalah fungsi dari kebutuhan dasar untuk mengontrol dan berkaitan dengan kemampuan yang ada pada setiap diri individu. Ditambah pula oleh Zimmerman dan Pons (1989) bahwa keuntungan motivasi ini adalah individu memiliki motivasi intrinsik, otonomi, dan kepercayaan diri tinggi terhadap kemampuan dalam melakukan sesuatu.

3. Perilaku

Perilaku menurut Zimmerman (1989) merupakan upaya individu untuk mengatur diri, menyeleksi dan memanfaatkan maupun menciptakan lingkungan yang mendukung aktivitasnya. Pada perilaku ini Zimmerman dan Pons (1989) mengatakan bahwa individu memilih, menyusun dan menciptakan lingkungan sosial dan fisik seimbang untuk mengoptimalkan pencapaian atas aktivitas yang dilakukan.

II.2.3. Faktor yang mempengaruhi *Self-Regulated Learning*

Menurut Zimmerman dan Pons (1990), ada tiga faktor yang mempengaruhi pengelolaan diri. Ghufroon (2010) menjelaskan ketiga faktor tersebut sebagai berikut :

1. Individu (diri)

Faktor individu ini meliputi hal-hal di bawah ini :

- a. Pengetahuan individu, semakin banyak dan beragam pengetahuan yang dimiliki individu akan semakin membantu individu dalam melakukan pengelolaan.
- b. Tingkat kemampuan metakognisi yang dimiliki individu yang semakin tinggi akan membantu pelaksanaan pengelolaan diri dalam diri individu.
- c. Tujuan yang ingin dicapai, semakin banyak dan kompleks tujuan yang ingin diraih, semakin besar kemungkinan individu melakukan pengelolaan diri.

2. Perilaku

Perilaku mengacu kepada upaya individu menggunakan kemampuan yang dimiliki. Semakin besar dan optimal upaya yang dikerahkan individu dalam mengatur dan mengorganisasi suatu aktivitas akan meningkatkan pengelolaan atau *regulation* pada diri individu. Bandura (1986) menyatakan dalam perilaku ini, ada tiga tahap yang berkaitan dengan pengelolaan diri atau *self regulation*, di antaranya :

a. *Self observation*

Self observation berkaitan dengan respons individu, yaitu tahap individu melihat ke dalam dirinya dan perilaku (performasinya).

b. *Self judgment*

Self judgment merupakan tahap individu membandingkan performansi dan standar yang telah dilakukannya dengan standar atau tujuan yang sudah dibuat dan ditetapkan individu. Melalui upaya membandingkan performansi dengan standar atau tujuan yang telah dibuat dan ditetapkan, individu dapat melakukan evaluasi atas performansi yang telah dilakukan dengan mengetahui letak kelamahan atau kekurangan performansinya.

c. *Self reaction*

Self reaction merupakan tahap yang mencakup proses individu dalam menyesuaikan diri dan rencana untuk mencapai tujuan atau standar yang telah dibuat dan ditetapkan.

3. Lingkungan

Teori sosial kognitif mencurahkan perhatian khusus pada pengaruh sosial dan pengalaman pada fungsi manusia. Hal ini bergantung pada bagaimana lingkungan itu mendukung atau tidak mendukung.

II.3. Hubungan antara *Self-efficacy* dengan *Self-regulated learning*

Zimmerman (Nejabati, 2015) mendefinisikan *self-regulated learning* sebagai perasaan, tindakan, dan pemikiran yang dibuat sendiri dan diarahkan secara teratur menuju tujuan pencapaiannya. *Self-regulated learning* juga dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah individu atau diri.

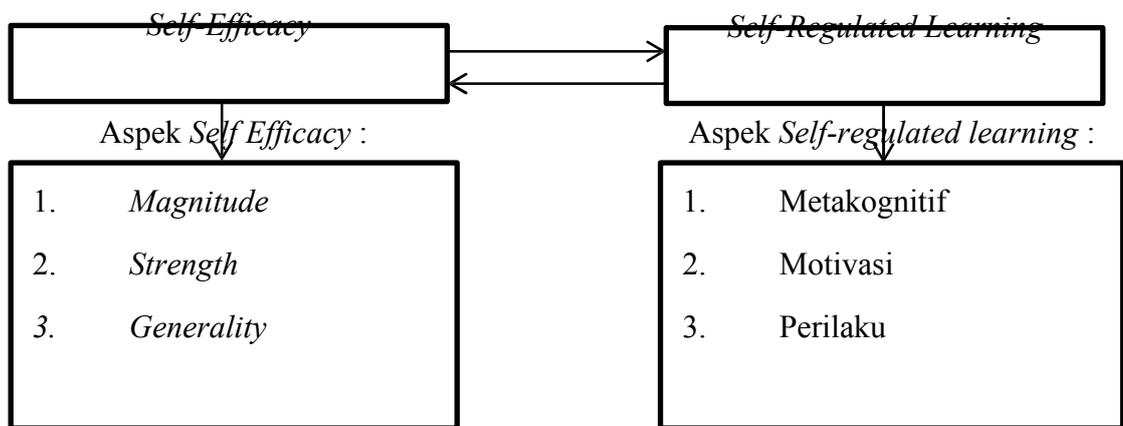
Menurut Filho (2001) *self-regulated learning (SRL)* merupakan kegiatan dimana individu yang belajar secara aktif, menyusun, menentukan tujuan belajar, merencanakan dan memonitor, mengatur dan mengontrol kognisi, motivasi perilaku serta lingkungannya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Menurut Mulyadi (dalam Sugiyarni, 2016) proses metakognisi yang mengatur proses perencanaan, pemantauan dan evaluasi dalam aktivitas belajar. Proses tersebut dilandasi oleh keyakinan pada kemampuan sendiri (*self-efficacy beliefs*) dan oleh komitmen pencapaian tujuan belajar atau tugas-tugas akademis, sehingga tujuan belajar yaitu penguasaan (*acquisition*) pengetahuan dan keterampilan dapat tercapai. Zimmerman (1989) mengatakan dua proses utama dari *self-regulated learning* adalah persepsi *self-efficacy* dan penggunaan strategi.

Bandura (1995), mengatakan bahwa *self-efficacy* merupakan bagaimana keyakinan individu terhadap kemampuan yang ia miliki. *Self-efficacy* terdiri atas faktor-faktor yang mempengaruhi seperti pengalaman pribadi, pengalaman keberhasilan orang lain, persuasi verbal serta keadaan fisiologis dan emosional. Menurut Bandura (dalam Ormrod, 2008), orang dengan *self-efficacy* yang tinggi lebih mungkin mengerahkan segenap tenaga ketika mencoba suatu tugas baru, mereka juga lebih mungkin gigih dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi tantangan, sebaliknya siswa dengan *self-efficacy* yang rendah akan bersikap setengah hati dan begitu cepat menyerah ketika menghadapi kesulitan.

Zimmerman (1989) menjelaskan bahwa *self-efficacy* siswa dapat mempengaruhi pilihan lingkungan belajarnya. Perasaan *self-efficacy* siswa

mempengaruhi pilihan aktivitas mereka, tujuan mereka, dan usaha serta persistensi mereka dalam aktivitas-aktivitas kelas. Dengan demikian, *self-efficacy* pun pada akhirnya mempengaruhi pembelajaran mereka (Ormrod, 2008).

II.4. Kerangka Konseptual



II.5. Hipotesis

Adapun hipotesis dari penelitian ini ialah :

Ha : Ada hubungan *Self-efficacy* dengan *Self-regulated learning* pada mahasiswa kota Medan yang mengikuti kuliah online.

Ho : Tidak ada hubungan *Self-efficacy* dengan *Self-regulated learning* pada mahasiswa kota Medan yang mengikuti kuliah online.

BAB III

METODE PENELITIAN

III.1. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel adalah objek penelitian, atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian (Arikunto, 2010). Variabel juga dapat didefinisikan sebagai konsep mengenai atribut atau sifat yang terdapat pada subjek penelitian yang dapat bervariasi secara kuantitatif atau secara kualitatif (Azwar, 2011). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Variabel Bebas (X) : *Self-efficacy*

Variabel Terikat (Y) : *Self-regulated learning*

III.2. Definisi Operasional Variabel Penelitian

III.2.1. *Self-Efficacy*

Self-efficacy adalah keyakinan individu terhadap kemampuan yang dimilikinya yang kemudian mempengaruhinya dalam menjalankan perilaku dan mencapai tujuan tertentu. *Self-efficacy* dipengaruhi oleh pengalaman individu, pengalaman dari keberhasilan orang lain, persuasi verbal serta keadaan fisiologis dan emosional. Dalam penelitian ini *self-efficacy* akan diukur dengan skala *self-efficacy* yang terdiri dari aspek-aspek seperti tingkat kesulitan tugas yang dirasakan, kuatnya keyakinan akan kemampuan yang dimilikinya, dan pemahaman individu tersebut akan kemampuan yang ia miliki.

III.2.2. *Self-Regulated Learning*

Self-regulated learning adalah suatu proses yang dilakukan individu secara aktif dalam menentukan, merencanakan, menyusun dan melakukan aktivitas belajarnya menuju tujuan yang telah ditetapkannya. *Self-regulated learning* dipengaruhi oleh individu, perilaku dan lingkungan. Dalam penelitian ini *self-regulated learning* akan diukur dengan skala *self-regulated learning* yang terdiri dari aspek-aspek seperti pemahaman individu tentang kognitifnya, motivasi terhadap kemampuan dalam melakukan sesuatu, dan perilaku untuk mengoptimalkan pencapaian atas aktivitas yang dilakukan

III.3. Subyek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah seluruh mahasiswa di kota Medan yang aktif mengikuti perkuliahan *online*. Hal ini dimaksudkan mahasiswa yang sejak awal perkuliahan selalu dengan metode perkuliahan online, maupun perkuliahan tatap muka digabungkan dengan perkuliahan *online* (*blended learning*). Karakteristik dari subyek penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mahasiswa aktif di kota Medan.
2. Mahasiswa yang mengikuti perkuliahan online.

III.4. Populasi dan Sampel

III.4.1. Populasi

Bungin (2005), mengatakan bahwa populasi merupakan keseluruhan dari objek penelitian yang dapat berupa manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, udara, gejala, nilai, peristiwa, sikap hidup, dan sebagainya. Dari populasi ini maka diambil contoh atau sampel yang diharapkan dapat mewakili populasi.

Populasi yang diambil ialah mahasiswa kota Medan yang mengikuti kuliah *online*.

III.4.2. Sampel

Menurut Arikunto (2006) sampel adalah sebagian atau populasi yang diteliti. Dalam penelitian ini, jumlah sampel yang diambil dihitung dengan rumus sampel Isaac dan Michael. Hal ini didasarkan pada pertimbangan bahwa jumlah populasi relatif besar dan tidak dapat teridentifikasi dengan pasti. Karena jumlah populasi masih dalam ukuran perkiraan dengan jumlah yang tak pasti, maka peneliti menggunakan penentuan populasi dengan menggunakan tabel Isaac dan Michael dengan jumlah populasi tak terhingga.

Maka jumlah responden berdasarkan tabel Isaac dan Michael dengan kesalahan 10% berjumlah 272 orang. Oleh karena itu, responden yang dilibatkan dalam penelitian ini adalah 272 mahasiswa kota Medan yang mengikuti kuliah *online*.

III.4.2.1. Teknik Sampling

Dalam penelitian ini teknik sampling yang digunakan adalah *stratified sampling* yang merupakan suatu teknik pengambilan sampel dengan memperhatikan suatu tingkatan (strata) pada elemen populasi. Elemen populasi dibagi menjadi beberapa tingkatan (stratifikasi) berdasarkan karakter yang melekat padanya. Oleh karena itu, diambil 4 perguruan tinggi negeri dan swasta terbaik di Kota Medan versi LLDIKTI.

III.5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan skala psikologi, dimana responden diminta untuk memilih salah satu jawaban sesuai dengan karakteristik dirinya dengan cara memberi tanda silang (x). Skala psikologi adalah suatu prosedur pengambilan data yang mengungkapkan konstrak atau konsep psikologi yang menggambarkan aspek kepribadian individu (Azwar, 2008). Skala psikologi yang digunakan adalah skala *self-regulated learning* dan skala *self-efficacy*.

III.5.1. Skala *Self-Regulated Learning*

Pengukuran *self-regulated learning* menggunakan skala model Likert yang disusun berdasarkan aspek *self-regulated learning* menurut Zimmerman (1989). Skala Likert merupakan metode skala bipolar yang mengukur tanggapan positif dan negatif terhadap suatu pernyataan (Mulyatiningsih, 2012). Skala Likert dalam pengukuran *self-regulated learning* memiliki 4 kategori pemilihan jawaban yang dipisahkan menjadi pernyataan *favorable* dan *unfavorable*, yaitu Sangat setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS). Distribusi skor jawaban responden dapat diuraikan sebagai berikut :

Tabel 3.1 Tabel Distribusi Skor Jawaban Responden Pada Skala *Self-Regulated Learning*

| Pilihan Jawaban | Bentuk Pernyataan | |
|---------------------|-------------------|-------------|
| | Favorable | Unfavorable |
| Sangat Setuju | 4 | 1 |
| Setuju | 3 | 2 |
| Tidak Setuju | 2 | 3 |
| Sangat Tidak Setuju | 1 | 4 |

III.5.2. Skala *Self-Efficacy*

Pengukuran *self-efficacy* menggunakan skala model Likert yang disusun berdasarkan aspek *self-efficacy* menurut Bandura (1997). Skala Likert merupakan metode skala bipolar yang mengukur tanggapan positif dan negatif terhadap suatu pernyataan (Mulyatiningsih, 2012). Skala Likert dalam pengukuran *self-efficacy* memiliki 4 kategori pemilihan jawaban yang dipisahkan menjadi pernyataan *favorable* dan *unfavorable*, yaitu Sangat setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS). Distribusi skor jawaban responden dapat diuraikan sebagai berikut :

Tabel 3.2 Tabel Distribusi Skor Jawaban Responden Pada Skala *Self-Efficacy*

| Pilihan Jawaban | Bentuk Pernyataan | |
|---------------------|-------------------|-------------|
| | Favorable | Unfavorable |
| Sangat Setuju | 4 | 1 |
| Setuju | 3 | 2 |
| Tidak Setuju | 2 | 3 |
| Sangat Tidak Setuju | 1 | 4 |

III.6. Prosedur Penelitian

Prosedur pelaksanaan penelitian ini terdiri dari dua tahap yaitu tahap persiapan dan pelaksanaan.

III.6.1. Persiapan Penelitian

Penelitian ilmiah merupakan suatu cara untuk memperoleh, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu ilmu pengetahuan. Untuk mendapat data yang akurat peneliti membutuhkan instrument yang tepat sehingga peneliti harus merencanakan dan menyiapkan langkah yang tepat untuk menyusun instrument penelitian yang akan dipergunakan dalam penelitian.

III.6.1.1. Pembuatan Alat Ukur

Penelitian ini menggunakan alat ukur berbentuk skala yang disusun oleh peneliti dengan bantuan dan arahan dari dosen pembimbing. Skala *Self-Efficacy* disusun berdasarkan aspek *Self-Efficacy* oleh Bandura (1997)

yang terdiri atas 3 aspek yaitu *magnitude*, *strength*, dan *generality*. Penyusunan skala ini dilakukan dengan membuat *blue print* dan kemudian dioperasionalkan dalam bentuk item-item pernyataan. Skala *Self-Efficacy* sendiri terdiri atas 24 item. Item-item pernyataan tersebut kemudian disusun menjadi instrument uji coba. Sebaran uji coba skala *Self-Efficacy* tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3.3 *Blue Print* Uji Coba Skala *Self-Efficacy*

| Aspek | Indikator | Item | | Total Jumlah |
|------------|---|-----------|-------------|--------------|
| | | Favorable | Unfavorable | |
| Magnitude | a. Menyukai tugas-tugas menantang | 1 | 8, 14 | 3 |
| | b. Yakin dapat mengatasi kesulitan tugas | 3 | 17, 20 | 3 |
| | c. Mengerjakan tugas sesuai dengan kemampuan | 5 | 10, 22 | 3 |
| Strength | a. Mampu menghadapi hambatan dalam mencapai tujuannya. | 7 | 2, 18 | 3 |
| | b. Yakin akan kemampuan yang dimiliki dalam mengerjakan tugas-tugas | 9, 15 | 4 | 3 |
| | c. Gigih dalam berusaha | 11, 23 | 6 | 3 |
| Generality | a. Merasa mampu melakukan tugas dalam bidang yang berbeda-beda | 19, 24 | 12 | 3 |
| | b. Menggunakan pengalaman dimasa lampau sebagai pendukung menuju keberhasilan | 13, 21 | 16 | 3 |

Demikian juga dengan skala *Self-Regulated Learning* ini didasarkan pada aspek-aspek *Self-Regulated Learning* oleh Zimmerman (1989) yaitu kognisi, motivasi dan perilaku. Skala *Self Regulated Learning* terdiri dari 30 item. Item-item pernyataan tersebut kemudian disusun menjadi instrument uji coba. Sebaran uji coba skala *Self-Regulated Learning* tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3.4 Blue Print Uji Coba Skala *Self-Regulated Learning*

| Aspek | Indikator | Item | | Total Jumlah |
|----------|--|-----------|-------------|--------------|
| | | Favorable | Unfavorable | |
| Kognisi | a. <i>Rehearsal</i> | 1 | 22, 6 | 3 |
| | b. Elaborasi | 3 | 23, 12 | 3 |
| | c. Pengorganisasian dalam belajar | 27, 13 | 25 | 3 |
| Motivasi | a. Yakin mendapat hasil belajar yang baik | 7 | 26, 18 | 3 |
| | b. Memiliki ambisi terhadap suatu hal | 25 | 8, 28 | 3 |
| | c. Penuh persiapan terhadap hal yang berkaitan dengan kegiatan belajar | 19, 29 | 14 | 3 |
| Perilaku | a. Melakukan observasi terhadap proses belajar yang dilakukan | 17 | 10, 20 | 3 |
| | b. Mencari bantuan ketika menghadapi kesulitan dalam proses belajar | 11, 30 | 16 | 3 |
| | c. Melakukan <i>monitoring</i> terhadap perencanaan belajar | 21, 15 | 4 | 3 |
| | d. Mengatur lingkungan dan waktu belajar | 9, 5 | 2 | 3 |

III.6.1.2. Uji Coba Alat Ukur

Setelah alat ukur disusun, maka tahap selanjutnya adalah melakukan uji coba alat ukur. Uji coba alat ukur dilakukan untuk menguji apakah validitas dan reliabilitas alat ukur yang digunakan dalam penelitian nantinya. Peneliti melakukan uji coba alat ukur pada tanggal 30 Agustus 2020 – 2 September 2020 pada mahasiswa di Kota Medan yang mengikuti kuliah *online* sebanyak 94 orang. Penelitian ini dilakukan peneliti dengan memberikan skala secara *online* dalam bentuk *google form* kepada subjek.

Setelah peneliti melakukan uji coba alat ukur, hasil uji coba tersebut dianalisis untuk mengetahui validitas dan reliabilitasnya melalui SPSS 17.0 for windows. Berdasarkan estimasi uji daya beda item diperoleh nilai korelasi item-item *Self-Efficacy* yang bergerak dari -,061 sampai 0,636 sehingga ditemukan 2 item yang gugur sedangkan 22 item sah. Estimasi beda item yang diperoleh nilai korelasi item-item akademik yang bergerak dari -,019 sampai 0,601 sehingga ditemukan 7 item yang gugur atau tidak dapat digunakan sedangkan yang sah berjumlah 23 item. Setelah diketahui item-item yang gugur, maka kemudian peneliti menyusun item-item yang sah menjadi alat ukur yang disajikan dalam skala penelitian, yang terdiri dari 22 skala *Self-Efficacy* dan 23 skala *Self-Regulated Learning*.

III.6.1.3. Revisi Alat Ukur

Skala Psikologi yang telah terkumpul kemudian diperiksa peneliti, dari 94 subjek uji coba seluruhnya memenuhi persyaratan dan seluruh skala psikologi terisi lengkap. Peneliti melakukan skoring tiap skala

psikologi yang telah terisi kemudia membuat tabulasi untuk dihitung secara statistik untuk mengetahui validitas tiap item dan reliabilitas skala yang dibuat.

Berikut adalah tabel distribusi item-item skala penelitian setelah uji coba.

Tabel 3.5 Daftar Sebaran item-item penelitian skala *Self-Efficacy* setelah uji coba

| Aspek | Indikator | Item | | Total Jumlah |
|------------|---|-----------|-------------|--------------|
| | | Favorable | Unfavorable | |
| Magnitude | a. Menyukai tugas-tugas menantang | 1 | 8, 14 | 3 |
| | b. Yakin dapat mengatasi kesulitan tugas | 3 | 17, 20 | 3 |
| | c. Mengerjakan tugas sesuai dengan kemampuan | 5 | 10, 22 | 3 |
| Strength | a. Mampu menghadapi hambatan dalam mencapai tujuannya. | 7 | 2, 18 | 3 |
| | b. Yakin akan kemampuan yang dimiliki dalam mengerjakan tugas-tugas | 9, 15 | 4 | 3 |
| | c. Gigih dalam berusaha | 11, 23 | 6 | 3 |
| Generality | a. Merasa mampu melakukan tugas dalam bidang yang berbeda-beda | 19 | | 1 |
| | b. Menggunakan pengalaman dimasa lampau sebagai pendukung menuju keberhasilan | 13, 21 | 16 | 3 |

Tabel 3.6 Daftar Sebaran item-item penelitian skala *Self-Efficacy* setelah uji coba

| Aspek | Indikator | Item | | Total Jumlah |
|----------|--|-----------|-------------|--------------|
| | | Favorable | Unfavorable | |
| Kognisi | a. <i>Rehearsal</i> | 1 | 22 | 2 |
| | b. Elaborasi | | 23, 12 | 2 |
| | c. Pengorganisasian dalam belajar | 27, 13 | 25 | 3 |
| Motivasi | a. Yakin mendapat hasil belajar yang baik | 7 | 26, 18 | 3 |
| | b. Memiliki ambisi terhadap suatu hal | 25 | 28 | 2 |
| | c. Penuh persiapan terhadap hal yang berkaitan dengan kegiatan belajar | 19, 29 | 14 | 3 |
| Perilaku | a. Melakukan observasi terhadap proses belajar yang dilakukan | 17 | | 1 |
| | b. Mencari bantuan ketika menghadapi kesulitan dalam proses belajar | 30 | 16 | 2 |
| | c. Melakukan <i>monitoring</i> terhadap perencanaan belajar | 21, 15 | 4 | 3 |
| | d. Mengatur lingkungan dan waktu belajar | 5 | 2 | 2 |

III.6.1.4. Pelaksanaan Penelitian

Proses pelaksanaan penelitian ini dilakukan dengan cara menyebarkan skala secara *online* yang disusun melalui *google form*. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan pada 08 September 2020 hingga 10 September 2020.

III.7. Analisa Data

Data penelitian ini diolah dan dianalisis menggunakan analisis deskriptif dan *statistic inferensial*. Analisis deskriptif dilakukan dengan mendeskripsikan data yang telah terkumpul tanpa membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum sedangkan analisis inferensial dilakukan dengan menguji hipotesis penelitian dengan menggunakan uji korelasi *Pearson Product Moment*. Sebelum dilakukan pengujian hipotesis terlebih dahulu dilakukan uji asumsi yakni uji normalitas dan uji linearitas dan dilanjutkan dengan uji hipotesis data.

III.7.1. Uji Asumsi

Uji asumsi yang digunakan dalam penelitian ialah :

- a. Uji Normalitas yaitu untuk mengetahui apakah data penelitian berdistribusi berdasarkan prinsip kurva normal. Uji normalitas untuk data kedua variabel diperoleh dari nilai Kolmogorov-Smirnov Z (K-S Z), apabila nilainya lebih besar dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa distribusi data normal. Untuk melakukan uji ini, peneliti juga menggunakan program *SPSS for Windows 17*.
- b. Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah data *self-regulated learning* memiliki hubungan yang linear dengan data *self-efficacy*. Uji linearitas dilakukan dengan menggunakan *Test for linearity* dengan bantuan *SPSS for Windows 17*. Kedua variabel dikatakan berhubungan linear jika $p > 0,05$.

III.7.2. Uji Hipotesa

Uji hipotesa, penelitian ini menggunakan *Pearson Product Moment*, apabila hasil uji normalitas dan uji linearitas signifikan

Jika Sig >0,05 maka Ho diterima

Jika Sig <0,05 maka Ho ditolak